

PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) TERKAIT SKRIPSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR PADA KELUARGA (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI UMS ANGGARAN 2016)

**Luthfi Arfan; Agus Triyono,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pengungkapan diri (self disclosure) terkait skripsi mahasiswa kepada keluarga dengan mengambil studi kasus pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UMS Angkatan 2016. Penelitian ini berangkat dari tanggung jawab emotional mahasiswa tingkat akhir kepada orang tua yang kerap kali mereka rasakan karena tidak kunjung menyelesaikan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbukaan komunikasi antara mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga dalam upaya mengkomunikasikan tugas akhirnya, serta melihat bagaimana kedalaman keterbukaan mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (kualitatif-deskriptif). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan mengambil sampel 3 informan dari latar belakang dan daerah yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melalui wawancara mendalam (indepth interview) kepada mahasiswa tingkat akhir yang masih aktif mengerjakan skripsi. Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana pengungkapan diri (Self Disclosure) terkait skripsi mahasiswa tingkat akhir pada Komunikasi antar pribadi dalam keluarga, studi pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UMS? Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap tingkatan memiliki persepsi atau penjelasan, sifat, kelompok, dan efek tersendiri. Pada level klise memuat kalimat basa-basi atau pembukaan percakapan dalam bentuk informasi positif sehingga memberikan rasa nyaman kepada orang tua. Pada level lingkaran fakta, mahasiswa mulai memberikan informasi penting yang belum diketahui orang tua namun belum mendalam. Level ini memberikan efek empati dari orang tua kepada mahasiswa. Level selanjutnya adalah opini, di mana mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi yang bersifat personal atau pribadi. Pada tingkatan akhir yakni perasaan, hanya satu partisipan yang sampai pada level ini. Sebab pada tingkatan ini dibutuhkan rasa kepercayaan dan kedekatan emosional yang tinggi. Efek yang ditimbulkan pada tingkatan perasaan memberi empati yang tinggi, dukungan konstan, dan solusi dari orang tua kepada mahasiswa.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Komunikasi Antar-pribadi, Empati

Abstract

This study explains self-disclosure to student scripting to families by taking case studies on students majoring in communications 2016, UMS. This study arises from the emotional responsibility of final students to parents who often feel that they have not completed the skripsi. The purpose of this study is to see the extent of open communication between final-level students and their families in an effort to communicate their final tasks, as well as see how the depth of final-level students' openness with families is. This type of research is

qualitative research using a descriptive (qualitative-descriptive) approach. The sampling used a purposive sampling method by sampling three informants from different backgrounds and regions. The data collection technique is through in-depth interviews to the final students who are still actively working their final tasks. This study answered how self-disclosure related to final student skripsi on inter-personal communication in the family, studies on students majoring in UMS Communication Science? The results of this study explain that each level have their own perceptions or explanations, traits, groups, and effects. At the cliché level, contain good manners or the opening of the conversation as a positive information, thus providing comfort to parents. At the circle of fact level, students began to provide important information that the parents still do not know but remain deep. This level gives an empathetic effect from parents to students. The next is opinion level, where students have their own way to communicating their personal information. At the feelings level, only one participant reached this level. Because at this level, it requires a sense of trust and emotional closeness. The effect at the level of feeling gives high empathy, constant support and solutions from parents to students.

Keywords: Self-disclosure, Interpersonal Communication, Empathy

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa seringkali mengalami permasalahan saat menghadapi skripsi baik yang bersumber dari aktivitas akademiknya atau adanya permasalahan eksternal di luar konteks akademik seperti permasalahan ekonomi, keluarga, atau permasalahan lainnya. Bagi sebagian mahasiswa tingkat akhir, pengerjaan skripsi adalah salah satu hal yang menjadi permasalahan tersendiri untuk diselesaikan.

Bagi mahasiswa penyusunan skripsi sangatlah penting, hal dikarenakan menurut peraturan pemerintah No 30/1990 menjelaskan bahwasanya penyusunan skripsi ialah tugas akhir yang menjadi kewajiban bagi mahasiswa untuk menuntaskannya. Skripsi diartikan sebagai karangan ilmiah yang harus disusun oleh mahasiswa sebagai syarat akhir menyelesaikan pendidikan akademisnya, Mahasiswa tingkat akhir dituntut menyusun karya tulis dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh (Indonesia, 1990)

Terdapat dua tuntutan menjadi mahasiswa yang menurut (Machmud, 2016) salah satunya ialah mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk kajian maupun penelitian ilmiah, hal ini berakibat ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa akan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penelitian ilmiah yang menjadi tugas akhir ataupun skripsi sebagai salah syarat kelulusan di perguruan tinggi.

Permasalahan-permasalahan pengerjaan skripsi sangat variatif, hal ini bisa karena rasa malas, putus asa, bekerja, atau faktor lainnya seperti kecemasan berkomunikasi dan paling sering terjadi pada saat mereka dihadapkan pada suatu kegiatan komunikasi baik itu berdiskusi, dan bimbingan dengan dosen pembimbing. tidak terselesaikannya skripsi secara

tepat waktu tentu saja akan menjadi persoalan tersendiri. Selain institusi/ program studi dan mahasiswa, tidak terselesaikannya skripsi secara tepat waktu juga akan membuat keluarga atau orang tua dari mahasiswa menjadi sedih, kecewa atau dirugikan (Wardana & Budyandra, 2021).

Proses penyusunan skripsi dilaksanakan secara mandiri oleh seluruh kalangan mahasiswa. Dalam penulisan skripsi, terdapat perbedaan terkait jenis dan judul skripsi dari masing-masing mahasiswa. Penyusunan dilaksanakan secara individual supaya mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam memperoleh solusi atas masalah terkait penelitian yang dilaksanakannya dan juga dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari setiap mahasiswa dalam menyusun skripsi. Namun demikian, menurut fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa perjalanan mahasiswa sering kali terhambat ketika mahasiswa sedang berada di tahap penyusunan skripsi. Hal ini disebabkan ketika menyusun skripsi, mahasiswa memerlukan proses dan waktu yang lama, sehingga mengakibatkan mahasiswa merasa bosan dan jenuh. Sementara itu, adanya tekanan dari orang tua yang menginginkan supaya anaknya untuk segera lulus dan memperoleh gelar menyebabkan mahasiswa merasa tertekan dan dapat membuat mahasiswa menjadi stress. Kemudian, faktor lainnya yang membuat mahasiswa terhambat dalam penyelesaian skripsinya ialah faktor dosen pembimbing yang sulit untuk dihubungi. (Mukrimaa et al., 2016).

Sebuah penelitian terdahulu dari (Wardana & Budyandra, 2021) tentang Determinan Status Keterbukaan Diri Mahasiswa Tingkat Akhir Studi Kasus Bimbingan Tugas Akhir Secara Online pada Mahasiswa Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2020/2021, menunjukkan bahwa keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir adalah rendah, dan penelitian dari (Widarto, 2017) tentang Faktor Penghambat Studi Mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. Dalam penelitian hambatan studi khususnya mahasiswa D3 Teknik Mesin yang jumlah mahasiswa dapat terjaring atau sebagai objek penelitian ialah 35 orang, diantaranya adalah jarak jauh yang ditempuh oleh mahasiswa ke kampus untuk bimbingan, bimbingan tidak intensif, telah memperoleh pekerjaan sehingga fokus terbagi dan kurang kondusifnya tempat tinggal mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir yang belum selesai mengerjakan skripsinya secara tepat waktu, akan berdampak pada psikologis terhadap orang tuanya sebagai bentuk tanggung jawab emosional. Hal tersebut seseorang akan dihadapkan dengan posisi *work Family Conflict*. (Allen et al., 2012) menyatakan bahwa *Work Family Conflict* ialah sebuah konflik peran yang dialami oleh seseorang yang mempunyai dua ataupun lebih peran dalam kehidupannya. Sangat diperlukannya dukungan dari keluarga (*Family Support*) bagi

mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan tugas akhirnya. Konflik ini terjadi akibat seseorang yang belum mampu menuntaskan tuntutan yang diberikan dengan seimbang, yang ditandai dengan konflik berbasis waktu, perilaku dan tegangan. (Gamayanti et al., 2018).

(Nurhajati & Wardyaningrum, 2012) mengungkapkan bahwasanya masalah yang dihadapi oleh anak maupun remaja disebabkan oleh adanya hubungan yang tidak harmonis di dalam sebuah keluarga atau dapat terjadi karena adanya sebuah permasalahan atau konflik, dimana permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat memicu timbulnya dampak baik ataupun buruk pada anak, demikian juga yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Konflik antarperan dimana tekanan-tekanan peran dari ranah posisi sebagai mahasiswa dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di dalam lingkungan keluarga saling bertentangan satu sama lain dalam beberapa hal. Artinya, dalam kasus mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan skripsinya mereka menghadapi tekanan terhadap permasalahan diri mereka sendiri tetapi juga menghadapi tekanan partisipasi yang diharapkan ideal dari keluarga untuk segera lulus dengan menyelesaikan skripsinya (Ilham Fajar Dwi Aji Pamungkas, 2021).

Pengungkapan diri ialah bersedia seseorang untuk memberikan informasi pribadi terkait dirinya sendiri kepada orang lain untuk menumbuhkan kedekatan (*intimacy*) pada lawan bicaranya. (Nadlyfah & Kustanti, 2020) Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Taylor, Belgrave, dan Johnson (Gainau, 2009) bahwasanya pengungkapan diri diartikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan individu ketika melakukan interaksi sosial. Seseorang yang dapat melaksanakan pengungkapan diri biasanya mempunyai sifat yang terbuka, percaya kepada orang lain dan tentunya percaya kepada dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat membuat seseorang mengenali dirinya sendiri, adanya tuntutan dari masyarakat selain mengungkapkan informasi pribadi yakni memperoleh informasi pribadi orang lain. Sementara itu, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh ketika individu melakukan pengungkapan diri, diantaranya seperti berkomunikasi secara efektif, berkemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, mempunyai hubungan yang penuh arti, memperluas informasi terkait diri sendiri, dan terbentuknya kesehatan mental yang baik (Dr. Faturrochman, 2009).

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Masavira (Steinberg et al., 2007) bahwasanya aktivitas pengungkapan informasi pribadi terkait diri sendiri tidak akan dijumpai oleh orang lain. Informasi yang dimaksud ialah topik yang tidak akan terpikirkan oleh seseorang untuk diperbincangkan dengan orang tertentu. Maka dari itu, kita perlu melindungi perasaan dan pikiran pada diri sendiri. Selain itu, juga dijelaskan bahwasanya terdapat komunikasi verbal serta nonverbal yang dapat menjelaskan suatu hal terkait diri yakni

pengungkapan diri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri tidak selalu harus dalam upaya bermakna dan memberikan manfaat. Pengungkapan diri superfisial, terdapat pada "obrolan ringan," yakni kunci pokok untuk mengawali jalinan hubungan supaya dapat meningkat ke tahap pengungkapan diri yang lebih dalam.

Terdapat kelemahan dan kelebihan dari pengungkapan diri. Kelebihan yang diperoleh yakni dapat membuat seseorang menjadi lebih terbuka dan seseorang dapat melakukan pengungkapan lebih banyak kepada orang yang juga melakukan pengungkapan kepada dirinya (Steinberg et al., 2007). Kelebihan yang kedua yakni adanya proses timbal balik. Jika semakin banyak sesuatu yang diungkapkan kepada orang lain, maka orang lain juga akan semakin bersedia melaksanakan tindakan yang sama (Steinberg et al., 2007) Kelebihan yang ketiga ialah pengungkapan dapat diartikan sama dengan kepercayaan sehingga dapat menciptakan kedekatan. Berkomunikasi dengan keluarga memang penting dan seharusnya memang dilakukan, karena bagaimanapun juga dapat dikatakan bahwa keluarga yang paling dekat dengan kita. Jika terjadi ketidakamanan dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, maka berakibat terjadinya ketidakmauan seseorang untuk membuka diri dan menimbulkan adanya penolakan karena merasa tidak nyaman dan tidak disukai (Steinberg et al., 2007). Walaupun demikian, terdapat beberapa faktor dan isu yang mempengaruhi keterbukaan diri pada seseorang. Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terkait waktu yang tepat dan tidak tepat dalam pengungkapan diri.

Terdapat dua tujuan pokok pada keterbukaan diri diantaranya yakni pelampiasan perasaan buruk sehingga menimbulkan perasaan lega, menciptakan ketenangan dalam diri, dan tidak terpengaruh terhadap fenomena yang muncul. Hal mengungkapkan bahwasanya pentingnya mahasiswa tingkat akhir untuk melakukan keterbukaan diri pada keluarga dengan tujuan supaya mahasiswa dapat melakukan evaluasi dan mengetahui permasalahan ketika mengerjakan skripsi. (Mahfudin & Saragih, 2020).

Definisi keluarga menurut pendapat (Hidayat et al., 2019) ialah suatu institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati sebagai komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis diperoleh atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik. Dukungan suportif anggota keluarga terhadap kondisi mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan skripsinya secara langsung dapat membuat tekanan peran tertentu menjadi lebih berkurang, sehingga berkurangnya tuntutan waktu, berkurangnya tekanan, serta harapan yang lebih fleksibel untuk menyelesaikan peranannya sebagai mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya dukungan suportif dari anggota keluarga sejalan dengan rasa pengertian yang mereka berikan

pada tuntutan wajib seseorang, sehingga secara tidak langsung ataupun tidak langsung tuntutan menjadi lebih berkurang dengan adanya komunikasi yang baik.

Dalam melakukan komunikasi, komponen yang paling penting ialah diri (*self*). *Self* diartikan sebagai keutuhan mental seseorang yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh pada pengalaman kesadaran, yang menjadi acuan dari segala jenis kepercayaan, persepsi dan perasaan terkait diri sendiri dan dapat membuat seseorang dapat mengatur perilaku diri sendiri (Jahju Hartanti, 2018).

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Jourard atau *self disclosure* (dalam Gainau, 2009) bahwa pengungkapan diri ialah topik terkait diri sendiri yang ditujukan pada orang lain sehingga membuat orang lain dapat memahami apa yang sedang dirasakan, diharapkan dan dipikirkan oleh seseorang. *Self disclosure* dalam pengertian lain adalah aktivitas memberikan informasi mengenai diri kepada orang lain yakni dapat berupa informasi perasaan, sikap, ide, motivasi, perilaku, dan keinginan yang sudah ada di dalam diri seseorang (Gainau, 2009). (Rifky Hasan, 2016) menjelaskan bahwasanya pengungkapan diri ialah bagian dari refleksi diri yang diungkapkan secara lisan oleh seseorang kepada sebuah kelompok. Konsep *self disclosure* ialah cara yang dilakukan untuk memperlihatkan siapa kita yang sebenarnya dan menjelaskan apa yang kita butuhkan. Secara sederhana *self disclosure* adalah membagi informasi secara jujur, apa adanya dan memberikan kepercayaan.

Menurut pendapat Wheels (Mulawarman & Nurfitri, 2017) *self disclosure* ialah kemampuan individu dalam membagikan informasi mengenai diri sendiri pada orang lain. Efek yang ditimbulkan dari *self disclosure* berhubungan dengan dua mekanisme, yang pertama ialah pelampiasan perasaan negatif sehingga menimbulkan kelegaan dalam diri. Efek yang ditimbulkan oleh perasaan negatif tersebut dapat berkurang jika diberitahukan kepada orang lain. Kedua, *self disclosure* dapat menimbulkan ketenangan dalam pikiran dan jika terdapat kejadian yang timbul tidak akan merasa terganggu, sehingga dapat membuat mengetahui dan melakukan evaluasi terkait permasalahan yang sedang dihadapi dan membuat kemampuan pada diri mahasiswa menjadi meningkat.

Proses pengungkapan diri antara mahasiswa dengan orang tuanya tidak lain adalah proses penerimaan dan pengiriman pesan yang dilaksanakan oleh dua orang maupun antar kelompok dengan efek serta umpan balik secara langsung (*feedback*) (Arouf & Nurul Aisyah, 2020). Sebuah proses komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) sebagai bentuk komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang terlihat jelas diantara mereka dan biasanya akan berlangsung secara dialogis untuk menciptakan harmonisasi dari permasalahan yang ada (Widiyastuti, 2016).

Pada penelitian ini keunikannya dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pemfokusan pengungkapan diri mahasiswa tingkat akhir kepada keluarga. Pengungkapan diri melalui hal – hal yang menjadi hambatan yang dialami dalam proses pengerjaan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir.

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) terkait Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir pada Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMS).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui pengungkapan diri (*self disclosure*) terkait skripsi mahasiswa tingkat akhir pada keluarga. Kualitatif ialah sebuah penjelasan yang sifatnya detail maupun mendalam pada fakta yang ada dengan mengutip informasi secara mendalam, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan sebuah data yang berisi penjelasan maupun statement tidak hanya berisi angka maupun statistik. Sehingga, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang berguna untuk meneliti suatu hal dengan kondisi objek secara alamiah yang dimana peneliti menjadi instrument kunci (Astari, 2017).

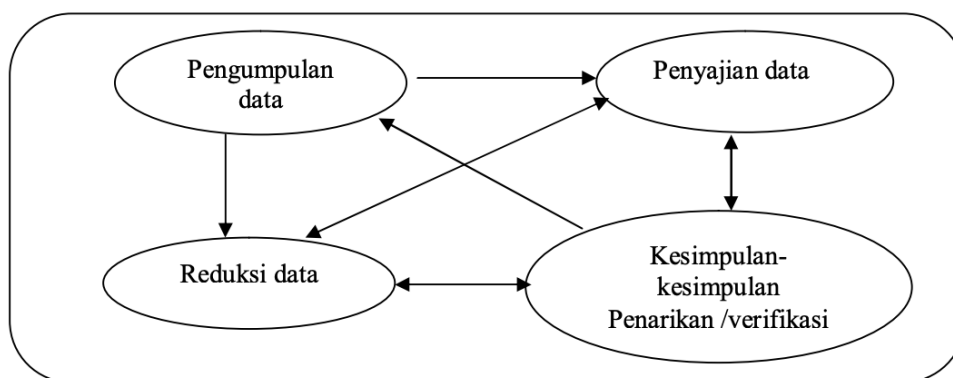
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan mahasiswa aktif angkatan 2015/2016 yang berjumlah 3 orang yaitu Muhammad Rizky Ma'ruf, Muhammad Sigit Setyawan, dan Wibowo Sugiyanto. Wawancara yang dilakukan secara mendalam atau *depth interview*, wawancara tersebut dilaksanakan secara intensif dengan informan bebas memberikan respon tanpa kontrol pewawancara untuk memperoleh jawaban sejujurjujurnya, proses wawancara dilaksanakan secara informal.

Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu metode *Purposive Sampling* yakni data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan kualifikasi tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Dengan kriteria adalah sebagai mahasiswa aktif angkatan 2015/2016 yang masih dalam proses mengerjakan skripsi, tidak sedang cuti, dan masih memiliki keluarga yang utuh. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu komunikasi UMS angkatan 2016 yang belum menyelesaikan tugas skripsinya.

Data sekunder didukung dengan dokumentasi yakni berupa penelitian terdahulu, data mahasiswa, dan recorder. Setelah melalui tahap pengumpulan data, kemudian langkah yang

dilaksanakan ialah analisis data. Data sekunder diperlukan untuk menunjang penelitian agar hasil dari penelitian tersebut memiliki data yang absah dan akurat.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilaksanakan ialah interaktif, dengan cara peneliti menggali makna yang terkandung bersamaan dengan subyek, peneliti melaksanakan verifikasi pada tiap-tiap pemahaman, sebelum peneliti menganalisis lebih lanjut dan memberikan kritik. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk melaksanakan analisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga datanya telah jenuh. Berikut ini ialah model interaktif yang dimaksud:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Wawancara terstruktur dalam meneliti pengalaman subjektif dari individu, sangat baik dan cocok untuk penelitian etnografi virtual (Craig, 2011). Penyajian informasi meliputi pengungkapan diri (*Self Disclosure*), komunikasi antar pribadi pada mahasiswa tingkat akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterbukaan Komunikasi Mahasiswa Kepada Keluarga

Keterbukaan dalam komunikasi keluarga menjadi hal yang dibutuhkan supaya keluarga tetap harmonis (Rinawati & Fardiah, 2016). Dalam artian keharmonisan keluarga dapat dilahirkan melalui proses komunikasi anggota keluarga untuk mengungkapkan informasi dari dalam dirinya yang biasanya disembunyikan. Dalam penelitian ini, keterbukaan mahasiswa tingkat akhir kepada keluarga memiliki urgensi tersendiri. Pentingnya keterbukaan mahasiswa bertujuan untuk menghilangkan beban tanggung jawab emosional yang dipikul mahasiswa tingkat akhir dan orang tua sehingga berimbas pada ketidakharmonisan dalam keluarga. Keterbukaan diri juga diperlukan bagi mahasiswa tingkat akhir untuk membantu memberikan solusi atau jalan keluar serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Keterbukaan diri dapat dilihat dari empat level kedalaman, yakni klise (*cliches*), fakta (*facts*), opini (*opinion*), dan perasaan (*feeling*). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masing-masing jawaban dari partisipan akan dianalisis melalui empat lingkaran konsentris tersebut untuk melihat kedalaman dari keterbukaan mahasiswa kepada keluarga.

3.2 Klise (Cliches)

Pada tipe ini merupakan lingkaran konsentris bagian paling luar. Klise adalah situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalam yang paling dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tetapi tidak terjalin hubungan antar pribadi di antara keduanya (Adler dan Rodman (Ardiyanto, 2018). Mahasiswa tingkat akhir memiliki tahapan keterbukaan diri yang dilakukan kepada keluarganya berbeda-beda dari setiap individu tetapi memiliki awalan yang sama. Dari data yang didapatkan dari partisipan, mahasiswa tingkat akhir senantiasa membangun keterbukaan tentang masalah tertundanya skripsi dengan hal-hal yang bersifat positif. Seperti memberi kabar baik kepada orang tua agar tidak membebani pikiran keluarga.

“misal kalau kabarnya adalah kabar positif, dalam artian oo progressnya udah bagus. Itu timingnya kapanpun bisa tak disampaikan, mm.. kalau telfon atau chat ataupun sekedar ngobrol bentar selesai.” (Wawancara, Rizki, 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Rizki, kabar positif senantiasa memberi kesan atau kabar kepada orang tua bahwa anaknya dalam keadaan baik-baik saja. Kabar positif dapat digunakan lebih fleksibel dalam memulai pembicaraan. Komunikasi awal biasanya berbentuk obrolan biasa layaknya anak dan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Sigit, pada awal komunikasi hanya berupa obrolan biasa *“Oke, biasanya kan nanti ngobrol-ngobrol dulu awalnya gimana” (Wawancara, Sigit, 2023).*

Kabar positif juga dapat berbentuk lain dalam level ini, tidak hanya berupa kabar fisik maupun mental. Seperti yang disampaikan Sugiyono, *“Saya kadang cuma bilang ya skripsi sedang berjalan, masih terus saya kerjakan. Saya janjikan wisuda” (Wawancara, Sugiyanto, 2023).* Dalam konteks ini, Sugiyono memberi kabar kepada orang tua bahwa skripsinya tetap dikerjakan meski tidak menyampaikan secara detail sejauh mana skripsi tersebut dikerjakan. Hal ini bertujuan untuk memberi kabar baik kepada orang tua dan menghindari kecemasan psikologis.

Hasil wawancara juga menunjukkan pada tingkat ini terdapat keterbukaan yang berbeda – beda antara mahasiswa tingkat akhir saat berkomunikasi dengan keluarga terkait masalah skripsi. Meskipun berbeda-beda, namun pada level awal setiap mahasiswa memiliki kesamaan. Setiap mahasiswa selalu memberi kabar positif kepada orang tua agar tidak membebani pikiran dan menambah beban. Hal ini juga merupakan proses awal dalam membangun empati keluarga kepada mahasiswa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

3.3 Fakta (Facts)

Tipe fakta ini yaitu level keterbukaan diri setelah klise, Pada tahap ini, tidak semua berupa fakta termasuk dalam bagian *self disclosure* pernyataan. Adapun beberapa kriteria dari fakta dalam *self disclosure* ini adalah disengaja untuk diungkapkan yang bersifat penting, dan oleh pihak sebaliknya tidak atau belum diketahui. Pada bagian ini, yang diungkapkan diluar dirinya hanyalah tentang orang lain atau hal-hal lain. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri. Mahasiswa tingkat akhir mulai menceritakan hal-hal yang sifatnya penting dan sengaja diungkapkan. Menurut Adler dan Towne pengungkapan diri merupakan suatu proses pengungkapan informasi penting yang tidak diketahui orang lain dan biasanya sengaja diungkapkan (Ardiyanto, 2018). Seperti yang disampaikan oleh Rizki dalam wawancaranya:

“Jadi, aa.. memang sejak tahun 2018 setelah selesai menjabat BEM itu perihal kuliah itu langsung sering ditanyakan oleh orang tua tentang lulusnya kapan, selesainya kapan dan wisudanya kapan dan lain – lain. Dan, mmh.. bagaimana saya cara menyampaikan sebenarnya ada dua cara, yang pertama memang saat bertemu, jadi pas ketemu kayak gitu lut, tak jelasin. Kendalanya kayak gimana, kurangnya apa, kadang juga pas chat atau tak telefon juga tak jelasin, kadang juga ketika ada kendala – kendala dikampus itu juga keterbukaan sama keluarga juga tak sampaikan, kayak gitu.” (Wawancara,Rizki,2023).

Dalam menyampaikan fakta dari permasalahan yang dihadapi, Rizki membuka komunikasi ketika mulai ditanya orang tua tentang hambatan-hambatan yang dihadapi. Dari

hasil wawancara dengan Rizki, menunjukkan bahwa informasi lain mulai dibuka ketika orang tua mulai memberi pertanyaan. Sama halnya dengan Sigit dan Sugiyono yang menyampaikan:

“Oke baik saya jelaskan, biasanya itu keluarga bertanya "kapan lulusnya?", dan saya jelasinnya apa adanya. Emang dulu itu kan awalnya saya itu di semester 7 kan cuti, nah masuk lagi semester sepuluh kalau nggak sebelas” (Wawancara, Sigit, 2023).

“Kalau saya sendiri sangat jarang ya, lebih seringnya orang tua yang menanyakan Makanya tadi saya bilang orang tua sangat menekankan cepat selesai cepat selesai gitu” (Wawancara, Sugiyanto, 2023).

Mahasiswa tingkat akhir lebih cenderung tidak membuka percakapan mengenai fakta tentang keterlambatan skripsi. Keterbukaan pada level ini cenderung menekankan peran orang tua dalam membangun komunikasi. Ketika tidak ada empati yang muncul dari orang tua untuk menanyakan masalah yang sedang dihadapi mahasiswa, maka keterbukaan level ini jarang terjadi. Maka tidak heran jika masalah skripsi menjadi isu sensitif bagi mahasiswa tingkat akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi penting pada level ini. Keluarga berperan penting untuk menjaga keadaan psikologis, sehingga perannya sangat memberikan pengaruh pada kebahagiaan mental seseorang dan faktanya dukungan keluarga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan, ketidakberdayaan dan stress tentang masalah yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir (Muthoharoh & Oktaviani, 2022).

3.4 Opini (Opinion)

Level ketiga adalah opini. Dalam tahap opini ini individu sudah mulai mengatakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada level ini, mengungkapkan pendapat atau gagasan mulai dijalin hubungan yang erat. Informasi mengenai pribadi individu sudah diungkapkan kepada individu lain (Ardiyanto, 2018). Dalam hal pembicaraan mengenai progress pengerjaan skripsi, mahasiswa tingkat akhir pada level ini mulai menyatakan pendapat pribadi. Terkait hal tersebut, partisipan mengungkapkan apa yang terjadi sebenarnya ketika komunikasi sudah terjadi cukup intens. Seperti salah satu informan yang menyatakan:

“Ya seperti tadi, mengkomunikasikannya dari awalnya itu dari cuti itu tadi, kenapa kok baru ambil skripsi. Karena itu tadi masih ngambil kuliah yang belum diambil kan, terus bisa syarat ambil skripsi kan ada minimalnya mata kuliah yang belum di tempuh. Yaudah, karena emang habis cuti lumayan lama, jadi aku pelajarin dulu kayak penelitiannku itu mau bikin apa.” (Wawancara,Sigit,2023).

Dalam wawancara Sigit mulai menceritakan tentang apa yang dipikirkan dan penyebab dari keterlambatan pengambilan skripsi kepada orang tua. Sigit mulai menjelaskan dari awal hingga akhir rentetan mengapa ia harus terlambat, yakni sebab pengambilan cuti dan tema penelitian apa yang harus diambil. Namun yang perlu dipahami adalah bahwa setiap mahasiswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Seperti ungkapan Rizky:

“di keluarga saya itu gini, situasinya adalah, ada beberapa aaa.. kan emang semuanya kuliah, bahkan saudara – saudara saya yang di Jakarta itu semuanya juga kuliah, awalnya emang jadi tekanan berat untuk keluarga ya ketika saya nggak lulus – lulus,... Karena saya Alhamdulillah meyakinkan dengan cara yang lain, kayak kerja, terus membangun sesuatu dan lain – lain. Akhirnya, dari sana sing awalnya mereka juga cemas, takut dan lain – lain akhire jadi santai, karena mereka juga melihat sendiri aa.. bukti nyata Ketika satu hal, kalau saya sendiri gini.. misale kalau saya nggak bisa mengerjakan skripsi, mm.. dalam artian skripsi molor nih, harus punya capaian yang lain”.
(Wawancara,Rizki,2023).

Setiap manusia atau bahkan setiap keluarga memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Maka dalam penyampaian opini setiap orang memiliki caranya tersendiri. Dalam kasus ini, Rizky menyebut bahwa keluarganya memiliki *background* pendidikan. Sehingga saat ia terlambat menyelesaikan kuliah menjadi beban tersendiri bagi dirinya dan bahkan orang tuanya. Namun setelah dijelaskan pendapatnya kepada orang tua pada akhirnya mereka akan memahami sendiri apa yang sebenarnya terjadi.

Namun tidak semua mahasiswa akan sampai pada level ini. Seperti pernyataan dari Sugiyanto:

“Ya, secara jujur kalau dalam penangkapan saya lebih detailnya sampai mana, sampai mana progresnya saya tidak terlalu menjelaskan itu. Ya ketika mereka bertanya, masih proses yang saya sampaiin, sudah sampai bab sekian bab sekian gitu. Tidak yang detail tapi cukup menjelaskan, saya pikir gitu” (Wawancara,Sugiyanto,2023).

Dalam hal ini Sugiyanto hanya menjelaskan kepada orang tua tidak menyeluruh. Ketika ditanya mengenai progress skripsi ia hanya menjawab seadanya saja. Hal ini bertujuan untuk tidak membebani pikiran orang tua jika dilihat dari sisi baik. Namun jawaban tersebut tidak memberikan kepastian kepada orang tua yang menanyakan.

Pada umumnya, dalam level ini mahasiswa akan mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rencanakan untuk mengatasi permasalahan terkait keterlambatan mengerjakan skripsi. Dengan menjelaskan kepada orang tua tentang apa yang mereka rasakan maka pada prosesnya akan memberikan pemahaman kepada orang tua.

Dengan mengutarakan apa yang kita rasakan dan mendapatkan *support*, kita menjadi lebih siap untuk meminimalisasi atau bahkan menghilangkan perasaan bersalah itu. Tanpa adanya pengungkapan diri, maka penerimaan diri (*self acceptance*) akan sulit dilakukan. Sebagian besar kita menerima diri kita melalui sudut pandang orang lain. Apabila kita merasa adanya penolakan dari orang lain terhadap diri kita, maka kita cenderung melakukan penolakan pada diri kita sendiri pula. (Gamayanti et al., 2018).

“Biasanya itu keluarga memotivasi biar tetep lulus karena orang tua pengen anaknya cepet-cepet diwisuda. Pengen liat anaknya pakai toga. Di sisi lain kan memang biar aku itu cepet, kalau dari orang tua sendiri pengen selesai kuliah cepet biar cepet membangun keluarga sendiri. Biar cepet nikah atau mikirin langkah selanjutnya.” (Wawancara,Sigit,2023).

Hasil wawancara menunjukkan Mahasiswa Sigit mulai memberitahu informasi mengenai motivasi yang diberikan oleh keluarga, misalnya tentang masalah keinginan orang

tuanya. Dalam tingkatan ini sudah terjalin komunikasi yang lebih mendalam dimana hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen. Melalui dukungan yang diberikan dan pengungkapan diri, kita dapat memposisikan diri sendiri pada posisi yang lebih baik agar dapat mengambil respon positif yang diberikan pada kita dan kita akan berpotensi memberikan respon dengan meningkatkan konsep diri yang positif (Gamayanti et al., 2018).

Dukungan keluarga ialah dorongan maupun bantuan yang didapatkan oleh seseorang dari keluarganya, dengan demikian seseorang akan merasa lebih dipedulikan, dihargai, diperhatikan dan merasa lebih nyaman. Semakin tingginya dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memicu tumbuhnya rasa aman pada seseorang ketika berkontribusi secara aktif untuk memberikan perhatian, kasih sayang, penghargaan dan eksplorasi dalam kehidupan yang kemudian membuat kepercayaan pada diri sendiri meningkat (Amseke et al., 2021). Maka dari itu, orang tua berperan memberikan empat dukungan yang terdiri dari dukungan penilaian, dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan instrumental sangat diperlukan khususnya untuk mahasiswa tingkat akhir (Muthoharoh & Oktaviani, 2022). Hasil wawancara menunjukkan bagaimana sikap mahasiswa tingkat akhir menyampaikan pengungkapan dirinya untuk mendapatkan dukungan dari keluarga.

“Kalau keterbukaan itu pasti obrolannya seadanya. Jadi, apa yang aku lakuin sampai mana gitu aku ngomong seadanya. Nanti kalau ditanya lagi itu, biasanya juga Ibu nyuruh (“yaudah diselesaiin biar nggak ada tanggungan lagi”)”
(Wawancara, Sigit, 2023)

Sikap jujur dalam pengungkapan opini pada pengerjaan skripsi ditingkat akhir membuat keluarga memahami dan memberikan dukungan baik secara teori maupun materi. Dukungan yang didapatkan dari keluarga berdampak pada semangat mahasiswa akhir yang menyelesaikan skripsi menjadi tidak merasa sedih dan tetap semangat untuk lulus.

3.5 Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah lingkaran terakhir dan terdalam dari keterbukaan diri. Dalam level ini, pengungkapan diri mengenai perasaan yang menyertai pernyataan yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipikirkan saja. Munculnya keterbukaan karena adanya perasaan menyukai serta percaya dengan individu lain. Keterbukann diri individu berbeda karena pengungkapan diri tiap individu berbeda seperti halnya kebutuhan interpersonal. Menurut Johnson individu yang memiliki kemampuan diri yang kurang baik

terbukti yang tidak mampu menyesuaikan diri, timbul rasa takut, kurang percaya diri, tertutup dan merasa rendah diri (Ardiyanto, 2018).

Hubungan yang terbuka, jujur melibatkan kedalaman perasaan merupakan hal yang mendasar pada setiap hubungan yang sungguh-sungguh dan baik. Tahapan tersebut memiliki tingkat keterbukaan diri serta kedalaman informasi yang berbeda-beda dari setiap individu. Setiap keterbukaan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, pengalaman traumatis dari individu tersebut, budaya dan juga umur serta kejujuran. Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat bervariasi dan informasi yang disampaikan terkait informasi yang sangat personal (Ardiyanto, 2018). Kasus mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga, informasi yang disampaikan mengenai informasi pribadi, gagasan, pemikiran, serta pengalaman. Pada level perasaan ini lebih sering dilakukan oleh informan Rizki yang dia rasakan kepada ibunya, dimana dia suka bercerita tentang apa yang dialami seperti ketika Rizki mempunyai sebuah perasaan ingin menceritakan perihal proses skripsinya.

“jadi, dengan intensitas waktu bertemu dan juga waktu berkomunikasi yang tadi saya katakan, paling enggak sebulan ya dua kali sampai tiga kali lah. Nah, aaa.. sikap yang ditunjukkan ya disana pada mereka saat itu mereka menanyakan bagaimana prosesnya, sejauh apa, bahkan kondisi – kondisi tersulitnya seperti apa, kayak gitu ya ditanyakan maka saya jelaskan. Jadi secara tidak langsung empati itu muncul dan kepedulian itu muncul karena saya juga terbuka tentang kondisinya kayak gimana. Bahkan kalau dikatakan sambat ya saya tipikal orang yang kalau pas ngobrol sama ibuk, sambat ya sambat“(Wawancara,Rizki,2023).

Kasus Rizki tersebut memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Individu dapat mengungkapkan ide, pandangan, atau gagasan lebih jelas kepada individu lain ketika individu tersebut memiliki pengungkapan yang tinggi.

3.6 Pembahasan

Keluarga berperan penting untuk menjaga keadaan psikologis, sehingga perannya sangat memberikan pengaruh pada kebahagiaan mental seseorang dan faktanya dukungan keluarga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan, ketidakberdayaan dan stress tentang masalah yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa positif muncul dalam keluarga karena adanya empati dan dukungan dalam diri mahasiswa tingkat

akhir, motivasi juga salah termasuk sikap positif yang dilakukan dalam memberikan efek positif dalam diri mahasiswa tingkat akhir.

Pada lingkaran klise mahasiswa tingkat akhir mulai terbuka dengan keluarga, mengenai masalah sehari-hari. Hal ini hanya sebagai bentuk interaksi agar tetap berhubungan baik dengan keluarga. Pada level ini partisipan membuka percakapan dengan orang tua dengan informasi positif. Dengan memberi kabar positif baik dari segi fisik maupun mental membawa suasana komunikasi lebih baik dan menjadi jembatan penghubung yang kokoh untuk mulai membahas progress skripsi. Kabar atau informasi positif dapat memberi rasa nyaman kepada keluarga yang “mungkin” sedang dalam keadaan yang kurang baik ketika akan berkomunikasi. Bahkan tak jarang cara ini dapat digunakan untuk mengalihkan topik pembicaraan. Namun dalam *self disclosure* mahasiswa tingkat akhir, level ini digunakan dalam memulai pembicaraan.

Kemudian, pada level fakta, mahasiswa tingkat akhir juga terbuka mengenai fakta yang mereka jalani. Namun mereka pada akhirnya terbagi menjadi dua tipe. *Pertama*, kelompok yang dengan suka rela membuka fakta tentang keterlambatan skripsi tanpa perlu ditanya terlebih dahulu. *Kedua*, kelompok yang akan mengungkapkan fakta ketika orang tua menanyakan saja. Meskipun setiap kelompok tetap menjawab fakta yang ditanyakan secara jujur, kedua tipe ini tidak dapat disamakan. Saat fakta sudah terbuka dengan keluarga muncul empati dan dukungan yang akan diberikan oleh keluarga, Dalam hal tersebut mahasiswa sudah menjalin hubungan yang mendalam karena adanya kepercayaan dari mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga.

Lalu pada level lingkaran opini mahasiswa tingkat akhir sudah melakukan keterbukaan diri dengan mulai mengungkapkan dirinya meskipun informasi yang diberikan hanya sebatas apa yang dipikirkan serta pengalaman pribadi mereka terkait persoalan kehidupan dan proses pengerjaan tugas akhir. Yang perlu digaris bawahi dalam level ini adalah setiap individu memiliki permasalahan atau latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dalam menjelaskan opini kepada orang tua mahasiswa memiliki cara tersendiri. Setiap mahasiswa tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Sehingga dalam penyampaian opini lebih variatif dan fleksibel. Namun nilai moral yang perlu dibangun oleh setiap individu adalah aspek kejujuran. Ketika mahasiswa menjelaskan opini dengan jujur dan tulus, maka orang tua akan senantiasa memahami dan menerima opini yang mereka sampaikan. Mahasiswa yang dapat mengungkapkan pandangan gagasan atau idenya secara jelas kepada orang tua memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi.

Dukungan keluarga ialah dorongan maupun bantuan yang didapatkan oleh seseorang dari keluarganya, dengan demikian seseorang akan merasa lebih dipedulikan, dihargai, diperhatikan dan merasa lebih nyaman. Hasil wawancara pada penelitian ini menunjukkan bagaimana sikap mahasiswa tingkat akhir menyampaikan pengungkapan dirinya untuk mendapatkan dukungan dari keluarga. Sikap jujur dalam pengungkapan diri pada pengerjaan skripsi ditingkat akhir membuat keluarga memahami dan memberikan dukungan baik secara teori maupun materi. Dukungan yang didapatkan dari keluarga berdampak pada semangat mahasiswa akhir yang menyelesaikan skripsi menjadi tidak merasa sedih dan tetap semangat untuk lulus.

Kemudian pada level perasaan tidak semua mahasiswa akan sampai pada level ini. Dalam penelitian ini hanya partisipan Rizky yang sampai pada level ini. Kedekatan Rizky dengan orang tua berbeda dengan partisipan lain. Pernyataan ini dibuktikan dengan perkataan “*Bahkan kalau dikatakan sambat ya saya tipikal orang yang kalau pas ngobrol sama ibuk, sambat ya sambat*”. Kedekatan Rizky dengan orang tua seakan tidak memiliki batasan seperti individu pada umumnya. Sehingga dalam hal keterbukaan Rizky dapat dinilai lebih terbuka jika dibandingkan dengan yang lain.

Melalui pembahsan yang telah dijabarkan di atas mengenai *self disclosure* mahasiswa tingkat akhir terkait skripsi kepada orang tua menemukan bahwa pada setiap tingkatan memiliki persepsi atau penjelasan, sifat, kelompok, dan efek tersendiri. Agar lebih mudah dipahami, hasil dari pembahasan akan ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1. Hasil Pembahasan

<i>Self Disclosure</i>	KLISE	FAKTA	OPINI	PERASAAN
<i>Mahasiswa</i>	Rizky, Sigit, Sugiyanto	Rizky, Sigit, Sugiyanto	Rizky, Sigit	Rizky
<i>Sifat</i>	Basa-basi atau pembuka	Tidak mendalam	Pribadi atau personal	Sangat pribadi
<i>Penjelasan</i>	Menggunakan informasi atau kabar positif	Informasi penting dan belum diketahui	Memiliki cara tersendiri dalam penyampainnya	Berdasar pada rasa kepercayaan yang tinggi
<i>Efek</i>	Rasa nyaman	Empati	Empati dan dukungan	Empati, dukungan, dan solusi

4. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menjawab tentang bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa tingkat akhir terkait skripsi kepada orang dengan penjelasan sebagai berikut:

Pada level klise ditemukan bahwa seluruh partisipan masuk dalam level ini. level ini berbentuk kabar baik yang diungkapkan atau disampaikan kepada orang tua saat memulai komunikasi terkait skripsi. Level ini bersifat basa-basi atau pembuka yang kemudian akan memberikan rasa nyaman dan aura positif kepada orang tua. Pada level selanjutnya yakni lingkaran fakta, mahasiswa mulai mengungkapkan informasi-informasi penting yang belum diketahui kepada orang tua meskipun tidak mendalam. Pada level ini terdapat dua kelompok mahasiswa, yakni kelompok yang dengan suka rela menjelaskan dan kelompok yang harus ditanya terlebih dahulu.

Pada level selanjutnya yakni opini, tidak semua partisipan sampai pada level ini. Sebab tidak semua mahasiswa mau memberi informasi yang bersifat personal kepada keluarga. Dengan pertimbangan sisi positif dan sisi negatif yang akan terjadi. Dalam level ini mahasiswa dituntut mengambil langkah bijak, sebab setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu penyampaian opini juga harus menggunakan cara yang berbeda. Namun aspek kejujuran dan ketulusan juga sangat dibutuhkan pada level ini. Sehingga efek yang ditimbulkan dapat berupa empati dan dukungan dari orang tua. Pada tingkatan perasaan, hanya satu partisipan yang sampai. Pada level ini diperlukan hubungan yang sangat dekat antara mahasiswa dengan orang tua. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan rasa percaya yang tinggi. Efek yang akan didapatkan dari keterbukaan perasaan adalah empati yang tinggi, dukungan konstan, dan pemeberian solusi kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T. D., Johnson, R. C., Kiburz, K. M., & Shockley, K. M. (2012). Work-Family Conflict and Flexible Work Arrangements: Deconstructing Flexibility. *Personnel Psychology*, 66(2), 345–376. <https://doi.org/10.1111/peps.12012>
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., & Handayani, E. S. (2021). Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 135, Issue 4).
- Ardiyanto, T. (2018). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PSK DENGAN KELUARGA. (*Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK Di Solo Dengan Keluarga Dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017*), 53(1), 1–14.
- Arouf, A., & Nurul Aisyah, V. (2020). Strategi Keterbukaan Diri Oleh Pendamping kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 35–48. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art3>

- Astari, A. (2017). *KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH*. 1–14.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Craig, C. J. (2011). Narrative inquiry in teaching and teacher education. In *Advances in Research on Teaching* (Vol. 13). Emerald. [https://doi.org/10.1108/S1479-3687\(2011\)00000130005](https://doi.org/10.1108/S1479-3687(2011)00000130005)
- Dr. Faturrochman. (2009). Psikologi Sosial. *Penerbit Pustaka Yo, October*.
- Ekasari, N. (2017). Hubungan Antara Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Melalui Blackberry Messenger dan Kualitas Hidup (Quality of Life) Pada Remaja. *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–11.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Gill, T. H. (2019). *“Four Seasons Jet 2.0” to take flight in 2021*.
- Hesdaliya. (2017). Pola Interaksi dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik. *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 26–33.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.
- Ilham Fajar Dwi Aji Pamungkas. (2021). *HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA STIKES HANG TUAH SURABAYA DALAM MENYUSUN SKRIPSI DI MASA PANDEMI COVID-19 Oleh*. 6.
- Indonesia, P. R. (1990). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi. *Uu Ri*, 3(1), 2.
- Jahju Hartanti. (2018). Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Joseph A. Devito. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (Issue 1).

- Littlejohn, S. W. (2011). *Theories of Human Communication*.
- Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan TUGAS AKHIR Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Nucleic Acids Research*, 1–266.
- Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.18-27>
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2014). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK. In *Dapur Buku* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/ajh.2830350409>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). The Transparent Self. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Muthoharoh, S., & Oktaviani, S. P. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa ilmu keperawatan tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 28–36.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi. *E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1–15.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan di usia remaja. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, 1(4), 236–248.
- Pamuncak, D. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook (Skripsi). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rifky Hasan, M. (2016). MOTIF DIVERSI DAN SELF-DISCLOSURE PADA MAHASISWA PENGGUNA INSTAGRAM. *Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 59.
- Rinawati, R., & Fardiah, D. (2016). Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(1), 29–40. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i1.49>

- Sakinah, S. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN PROVINSI LAMPUNG PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) DALAM MENEKAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI PROVINSI LAMPUNG. *FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDARLAMPUNG*, *Mi*, 5–24.
- Steinberg, Y., Schroeder, A., Talmon, Y., Schmidt, J., Khalfin, R. L., Cohen, Y., Devoisselle, J. M., Begu, S., & Avnir, D. (2007). Triggered release of aqueous content from liposome-derived sol-gel nanocapsules. *Langmuir*, *23*(24), 12024–12031. <https://doi.org/10.1021/la702311f>
- Tawaduddin Nawafilaty. (2015). *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, SelfDisclosure dan Deliquency Remaja*. 4(02).
- Wardana, M. R., & Budyanra, B. (2021). Determinan Status Keterbukaan Diri Mahasiswa Tingkat Akhir. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2021*(1), 274–282. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.856>
- Widarto, W. (2017). Faktor Penghambat Studi Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, *2*(2), 127. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v2i2.16001>
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, *004*, 1–11.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-